

**ECONOMIC
CALENDAR
Q2 - 2022**

BASIC KNOWLEDGE

**KORELASI HARGA
MINYAK DENGAN
INFLASI DAN
PERTUMBUHAN
EKONOMI**

TRADING TIPS

**TECHNICAL ANALYSIS:
ACCUMULATION/
DISTRIBUTION INDICATOR**

TRADING TIPS

**FUNDAMENTAL ANALYSIS:
JOLTS (JOB OPENING AND
LABOR TURNOVER SURVEY)**



IMPACT OF RUSSIA-UKRAINE WAR ON GLOBAL ECONOMY

1 JAM SAJA WITHDRAWAL MUDAH DAN CEPAT



Berlaku untuk bank BCA, Mandiri, CIMB Niaga, CCB dan Bank Capital

Penanggungjawab:

Laurentius Gunawan

Pemimpin Redaksi:

Tommy Zhu

Tim Artistik dan Produksi:

Sandy dan Heri Mulyanto

Sekretariat dan Iklan:

Erna Akmal

Kontributor:Gama, Irpan Supiandi,
Yan Hendry dan Ilham M**Instagram dan Facebook:**

@agrodanafuturesofficial

Alamat Redaksi:

PT. Agrodana Futures
Menara Batavia Lt. 3A
Jl. KH Mas Mansyur Kav 126
Jakarta Pusat 10220
Phone: (+62-21) 5790 2535
Fax: (+62-21) 5790 2533
www.agrodana-futures.com
hello@agrodana-futures.com

Foto Cover:

.net

Kuartal 1 tahun 2022 Indonesia dihebohkan dengan meledaknya kasus investasi bodong. Tidak dapat dipungkiri berkali-kali website investasi bodong ini diblokir oleh BAPPEBTI tetapi dengan mudahnya oknum-oknum membuat website baru dengan begitu gampang. Kemajuan teknologi telah dimanipulasi dengan masifnya.

Melihat fenomena investasi ilegal yang demikian marak di masyarakat kita, kami (PT. Agrodana Futures) tidak segan-seganya berkomitmen memberikan informasi dan edukasi bekerjasama dengan Bursa serta pihak kampus di Indonesia.

Dalam kesempatan ini kami ingin mengingatkan kembali kepada masyarakat luas dalam berinvestasi harus berpedoman pada 2 hal yaitu 1. Legal dan 2. Logis. Legal artinya: Cek legalitas ke website resmi pemerintah Indonesia (Bappebti atau OJK) ijin-ijin resmi dari otoritas. Logis Artinya: Tidak ada iming-iming keuntungan dan imbal hasil yang tidak masuk akal/ diluar kewajaran.

Kami selalu berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik bagi nasabah dan calon nasabah kami khususnya dan demi perkembangan industri PBK (Perdagangan Berjangka Komoditi) pada umumnya.

Salam,
Laurentius Gunawan
Direktur Utama



CONTENT

- | | | | |
|----|---|----|--|
| 02 | Berita Utama
HOT TOPICS Q2- 2022
DAMPAK GLOBAL
INVASI RUSIA DI UKRAINA | 11 | Trading Tips
TECHNICAL ANALYSIS:
ACCUMULATION/
DISTRIBUTION INDICATOR |
| 06 | Berita Utama
TOP TRADE PICK :
XAUUSD | 12 | EVENT |
| 08 | BASIC KNOWLEDGE
KORELASI HARGA MINYAK
DENGAN INFLASI DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI | 15 | MULTILATERAL
HEDGING USD/IDR
MELALUI CRUDE OIL 'GOFX' |
| 10 | Trading Tips
FUNDAMENTAL ANALYSIS:
JOLTS (JOB OPENING AND
LABOR TURNOVER SURVEY) | 16 | ECONOMIC CALENDAR
Q2-2022 |

Hot Topics Q2 - 2022

Dampak Global Invasi Rusia di Ukraina

DI TENGAH upaya ekonomi dunia bergerak menuju pemulihan ekonomi paska pandemi covid-19, pada tgl 24 Februari 2022 - Rusia melancarkan agresi militer ke Ukraina. Hal ini menyebabkan harga-harga komoditi melambung terutama di sektor energi, agrikultur dan metal dan kondisi ekonomi global dikhawatirkan akan kembali mengalami kemunduran. Kapasitas produksi yang belum normal karena kekurangan tenaga kerja trampil dan kelangkaan bahan baku karena gangguan rantai distribusi ditambah lagi bebannya dengan harga bahan bakar yang melambung membuat industri manufaktur mengalami tekanan. Meskipun permintaan barang masih tinggi namun tidak dapat terpenuhi karena terbatasnya proses produksi yang akan semakin mendorong tingginya inflasi. Konflik Rusia-Ukraina semakin membuat kekhawatiran ekonomi secara global dan terutama kawasan Eropa akan mengalami yang dinamakan stagflasi, di mana inflasi naik tinggi namun pertumbuhan ekonomi relatif berjalan lambat.

Rusia merupakan produsen minyak mentah terbesar ke-3 dunia, produsen gas alam no 2 dunia dan top 5 produsen baja, nikel dan aluminium serta eksportir gandum terbesar dengan memenuhi hampir 20% kebutuhan global. Sementara Ukraina merupakan produsen jagung terbesar ke-5 dunia, gandum no 7 dan produsen no 1 dunia untuk minyak bunga matahari serta

top 10 produsen gula beetroot, barley, kedelai dan minyak lobak. Dari daftar di atas saja sudah dipastikan akan terjadinya gangguan supply global terhadap komoditi-komoditi tersebut diatas. Jika ketegangan terus meningkat dan berlangsung lebih lama serta tidak ada perundingan damai maka dipastikan harga akan terus melambung dan berpotensi semakin menaikkan inflasi, sehingga potensi terjadinya stagflasi semakin besar yang dapat memicu kerusuhan sosial. Berikut ini skenario dampak ekonomi dari invasi Rusia di Ukraina secara global.

Meski menurut IMF, konflik Rusia - Ukraina tidak akan terlalu berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di AS karena tidak bergantung pada perdagangan langsung kedua pihak yang berseteru dibandingkan dengan negara lain yang berhubungan langsung dengan keduanya, dengan sektor tenaga kerja akan tetap solid dan kembali ke level sebelum pandemi. Sedangkan secara global diperkirakan akan menahan laju pemulihan ekonomi serta berpotensi memperburuk inflasi. IMF mengakui saat ini kondisi pengambilan kebijakan ekonomi menjadi sangat kompleks sepanjang masa di mana diperlukan keseimbangan menaikkan suku bunga untuk menekan inflasi sekaligus menjamin agar pemulihan ekonomi masih terus berjalan. Selain gangguan perdagangan, rantai supply dan nilai tukar, negara tetangga terutama Eropa juga akan disibukkan dengan arus pengungsi. Kondisi ini akan membuat ketidakpastian semakin tinggi dan kepercayaan bisnis semakin menurun yang berujung pada kondisi finansial yang ketat dan potensi pelarian modal

Scenarios For Economic Impact of Ukraine Crisis

Possible paths for the Russian, European and U.S. economies

■ Severe ■ Moderate ■ Mild

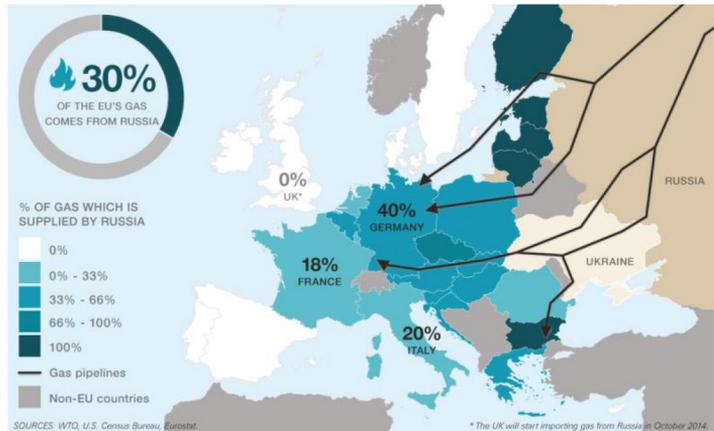
Scenarios	Oil and gas keep flowing, markets settle	Energy supply disrupted, oil and gas prices up, risk-off in markets	European gas supply halted, oil disrupted, significant global risk-off shock
Sanctions	Broad. Sanctions on major banks, curbs on FX transactions and access to tech components.	Universal. Russian corporates and banks cut off from global markets, with carveouts for oil and gas.	Maximal sanctions or Russian retaliation cut off flow of gas to Europe.
Russia Impact	Falling ruble and rising inflation force big rate hikes. Sanctions hit trade, economy shrinks.	Combined impact of weak ruble, market turmoil, and disruptions to trade trigger deep recession.	Deeper crisis as Russia's budget and energy sector take an additional hit.
Europe Impact	Higher energy prices and moderate negative spillovers to growth. End-2022 ECB hike still in play.	Energy price surge, negative spillovers, and financial turmoil prompt mild downturn. ECB hike postponed to 2023.	Combined impact of energy shortages, negative spillovers and elevated uncertainty triggers a recession.
U.S. Impact	Higher energy prices and tighter financial conditions take most hawkish seven hike path for Fed off the table.	Higher energy prices and global risk off shock mean more dovish Fed heading into second half.	Worst case: energy spike combines with unanchored inflation expectations and Fed has to tighten as demand slows.

Source: Bloomberg Economics

ke negara lain.

Masih adanya ketergantungan AS terhadap Rusia yaitu kebutuhan uranium yang mencapai 16% dari seluruh kebutuhan listrik AS dari lebih kurang 90 pembangkit listrik tenaga nuklir yang tersebar di AS. Bahkan jika digabungkan dengan sekutu Rusia lainnya yaitu Kazakhstan dan Uzbekistan ketiganya hampir memasok 50% kebutuhan tersebut. Hingga saat ini tidak ada produksi ataupun pemrosesan uranium di AS walau beberapa perusahaan diberitakan akan melanjutkan produksi dari Texas atau Wyoming. Industri PLTN AS terus melobi Gedung Putih untuk diijinkan terus melakukan impor uranium dari Rusia sehingga larangan impor Presiden Biden terhadap produk minyak dan energi dari Rusia baru-baru ini ada pengecualian yaitu terhadap komoditi Uranium ini.

Sementara menurut Goldman Sachs, invasi Rusia ini menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi di Uni Eropa dan juga di AS. Dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2022 AS di downgrade sebanyak 0.25% dari 2.0% menjadi hanya 1.75%. Dan di Uni Eropa diturunkan dari 3.9% menjadi hanya 2.5% karena tingginya ketergantungan Uni Eropa dengan supply minyak dan gas alam dari Rusia. Terutama Jerman, Itali dan negara Eropa di wilayah timur dan tengah Eropa membuat wilayah ini terkena dampak terbesar dari konflik ini. Mencari pengganti supply dari Rusia hampir tidak mungkin dilakukan semudah itu dalam waktu terbatas terlebih dengan harga minyak dan gas yang meroket saat ini akan sangat merugikan pihak Uni Eropa. Diperkirakan sedikitnya inflasi akan bertambah 1.5% dengan kenaikan harga minyak mentah tersebut dan ditambah dengan menurunnya investasi dan ekspor, diperkirakan pertumbuhan ekonomi



akan berkurang setidaknya 1.0%. Dengan asumsi harga minyak mentah diatas \$125/barel dan gas alam diatas €150/Mwh. Namun jika supply dari Rusia diberhentikan total maka inflasi akan naik hingga 4% dan pertumbuhan ekonomi akan mendekati 0 dan bahkan bisa jadi negatif.

Untuk Rusia sendiri diperkirakan akan mengalami kesulitan ekonomi akibat sanksi pihak barat yang dapat menyebabkan resesi dengan pertumbuhan ekonomi diperkirakan turun hingga -7.5%. Sanksi barat yang ditujukan pada perbankan Rusia, terutama Bank Sentral Rusia (CBR) dan bank milik pemerintah Rusia mengalami kesulitan karena penutupan layanan SWIFT antar bank. Aset-aset berharga milik pejabat pemerintah dan orang kaya beserta keluarganya banyak yang dibekukan. Serta pelarangan impor produk dari Rusia diharapkan akan mengisolasi Rusia dari dunia internasional. Sejumlah lembaga pemeringkat juga men-downgrade assesment resiko negara Rusia dari B (cukup beresiko) menjadi D (sangat beresiko).

Sementara untuk bagian dunia lainnya, dampak yang paling dirasakan adalah tingginya harga-harga komoditi yang melambung tinggi terutama harga minyak mentah. Negara pengimpor energi di Asia Pasifik seperti Jepang, China, India, Korea Selatan, Taiwan dan Thailand akan terkena dampak terberat. Jika ketegangan geopolitik ini tidak juga mereda maka tekanan inflasi akan terus meningkat dan dapat berakibat menjadi hyper inflasi.

LANGKAH AGRESIF FED VS ANCAMAN RESESI

Pertengahan bulan Maret lalu Fed menaikkan suku bunga acuan sebanyak 25 bps untuk pertama kali sejak tahun 2018, kenaikan yang menurut sejumlah pengamat pasar adalah upaya mencegah agar kebijakan moneter tersebut tidak mengarah pada resesi ditengah ketidakpastian akibat krisis di Ukraina. Namun kenaikan tidak mendapat respon yang positif dari pasar dan justru membuat kekhawatiran baru sehingga mata uang dolar justru terkoreksi. Hal ini disebabkan oleh kurva yield obligasi pemerintah AS yang datar cenderung membetuk inversi. Yield Curve merupakan grafik perbandingan antara yield obligasi pemerintah AS jangka pendek dibandingkan dengan yield obligasi jangka panjang. Inverted Yield Curve terjadi jika yield obligasi jangka pendek lebih tinggi dibandingkan yield jangka panjang. Artinya institusi perbankan

yang biasanya mendapatkan obligasi jangka pendek dan meminjamkan obligasi jangka panjang dengan inverted yield ini institusi tersebut akan merugi karena harus membayar lebih daripada bunga yang akan diperolehnya, sehingga perbankan akan memperketat pinjaman. Kurva ini lah yang dalam beberapa peristiwa menjadi indikasi akan tanda-tanda terjadinya resesi. Paling cepat terjadi pada tahun 1999 dimana inverted yield terjadi setelah 3x kenaikan suku bunga acuan dan paling lama terjadi pada tahun 2006 dimana terbentuk setelah 17x kenaikan suku bunga. Sedangkan paling dekat terjadi pada tahun 2019 setelah 9x kenaikan suku bunga.

Dan yang paling sering dijadikan perhatian adalah grafik yield 2 atau 3 tahun dibandingkan dengan yield 10 tahun saja. Sebelum kenaikan suku bunga acuan Fed, gap antara yield 2 tahun dengan yield 10 tahun mencapai 19 bps yang merupakan angka terkecil sejak Maret 2020 saat pandemic melanda. Sedangkan setelah Fed menaikkan suku bunga acuan, gap masih cenderung flat dengan hanya melebar sedikit 29 bps. Kondisi ini yang membuat pasar khawatir akan siklus kenaikan suku bunga Fed yaitu dengan menaikkan suku bunga acuan dalam setiap pertemuan moneter mereka hingga akhir tahun dan bahkan masih akan berlanjut hingga tahun depan.

Beberapa waktu kemudian dalam pidato di depan National Association for Business Economics (NABE) Ketua Fed – Jerome Powell menegaskan Fed perlu menurunkan inflasi secepatnya dan akan menaikkan suku bunga acuan diatas level netral jika sangat diperlukan. Ucapan ini diartikan pasar akan kenaikan suku bunga acuan 50 bps dalam pertemuan moneter berikutnya di bulan Mei yang akan datang. Disusul kemudian oleh komentar dari Gubernur Fed St. Louis - James Bullard dalam wawancara dengan media menyampaikan bahwa Fed semestinya menaikkan suku bunga lebih agresif lagi dengan menargetkan suku bunga acuan mencapai 3.0% diakhir tahun nanti. Bullard menjadi satu-satunya anggota FOMC yang memilih kenaikan 50 bps dalam pertemuan moneter bulan Maret lalu. Dengan target 3.0% menjadikan setidaknya 5x kenaikan 50 bps dari sisa 6x pertemuan moneter FOMC sampai akhir tahun ini. Ini menjadi peluang paling optimis akan kenaikan suku bunga acuan Fed. Bullard meyakini bahwa perekonomian di AS relatif tetap kuat ditengah gejolak yang melanda dunia didukung dengan sektor tenaga kerja yang terus meningkat dan tekanan inflasi cenderung naik terus. Sementara Gubernur Fed lainnya yaitu Chris Waller yang menargetkan suku bunga acuan antara 2.0% hingga 2.25%. Gubernur Fed Richmond – Thomas Barkin juga membuka peluang untuk kenaikan suku bunga acuan 50 bps pada pertemuan moneter berikutnya jika memungkinkan. Hal serupa juga disampaikan oleh Gubernur Fed New York – John William yang mengatakan jika kondisi mengharuskan maka kenaikan 50 bps suku bunga acuan akan dilakukan. Menyusul pendapat serupa dari Gubernur Fed San Francisco – Mary Dali dan Gubernur Fed Cleveland – Loretta Mester. Sedangkan Gubernur Fed Mineapolis – Neel Kashari masih menjadi anggota FOMC yang paling skeptis dengan tetap bertahan sesuai dengan hasil pertemuan moneter di bulan Maret yaitu dengan target suku bunga acuan antara 1.75% hingga 2.0%

Perubahan sikap dari pejabat Fed ini didasari oleh pernyataan Powell yang melihat sisi lain yaitu dengan menunjukkan gap lebar antara obligasi jangka terpendek (T-Bill) Forward dengan Spot yang memberikan ruang yang

Treasury 2-10 yield curve has inverted three times since 2000



cukup bagi Fed untuk menaikkan suku bunga acuan lebih agresif lagi. Secara historis kurva yield inverted tidak selalu berakhir dengan resesi, seperti yang terjadi pada masa kepemimpinan Alan Greenspan sebagai Ketua Fed di tahun 1994. Di mana langkah agresif Fed membuat gap antara yield 3 bulan dengan yield 10 tahun mengalami konvergen namun seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus membaik kurva inverse dapat dibalikkan. Dalam setiap siklus kenaikan suku bunga terdapat bayangan akan resesi oleh kurva ini karena aktifitas bisnis dan pola konsumsi konsumen dipastikan berkurang karena suku bunga yang semakin tinggi. Pejabat Fed sepertinya yakin resesi dapat dihindari dengan memperhatikan data di sektor tenaga kerja yang solid paska berakhirnya pandemik. Selain kenaikan suku bunga acuan, Fed juga akan mulai mengurangi neraca keuangan pada pertemuan moneter di bulan Mei. Seperti diketahui Fed menyuntikan stimulus moneter senilai \$120 milyar selama pandemik guna terus menghindari ekonomi dari kolaps akibat terhentinya aktifitas ekonomi. Penghentian stimulus ini dengan pengurangan neraca keuangan sekaligus kenaikan suku bunga acuan ini diharapkan akan semakin meredam inflasi. Pertemuan moneter bulan lalu sedikit berkurang karena 3 kursi FOMC kosong karena mengundurkan

diri di awal tahun lalu dan belum ditunjuk penggantinya. Namun hal tersebut tidak akan berpengaruh ditengah perang Fed melawan inflasi yang mambandel.

Respon pasar paska pendapat dan komentar dari pejabat Fed antara lain Goldman Sachs memperkirakan kenaikan suku bunga 50 bps akan terjadi 2x pada pertemuan moneter di bulan Mei dan Juni dan diikuti dengan kenaikan 25 bps pada 4x sisa pertemuan moneter hingga Desember yang akan datang. Sementara Bank of America memperkirakan kenaikan 25 bps pada bulan Mei, diikuti dengan kenaikan 50 bps pada 2x pertemuan moneter berikutnya dan dilanjutkan dengan 3x kenaikan 25 bps hingga akhir tahun. Dan yang paling optimis datang dari Citigroup yang memperkirakan ada 4x kenaikan 50 bps suku bunga dan 2x kenaikan 25 bps di bulan Oktober dan Desember. Dimana 2x 25 bps terakhir bisa juga menjadi 50 bps jika inflasi masih diatas 5%.

POTENSI ALIANSI BARU

Konflik Rusia di Ukraina berpotensi menumbuhkan aliansi baru yang kemungkinan akan dipimpin oleh China. China yang menolak bergabung dengan pihak Barat (AS bersama NATO-nya) untuk mengutuk dan memberi sanksi terhadap Rusia dan tetap menyarankan semua pihak untuk menahan diri. Sikap China ini dilakukan karena Presiden Vladimir Putin pernah bertemu muka dengan Presiden Xi Jinping dan menyatakan Beijing merupakan mitra tidak terbatas bagi Rusia. Dengan pertemuan tersebut tersebar kabar akan rencana bergabungnya 2 raksasa ekonomi ini dalam satu aliansi ekonomi baru dengan tujuan melawan dominasi pihak Barat. Potensi keduanya bergabung akan sangat berpengaruh signifikan pada tatanan dunia karena keduanya punya

kepentingan strategis yang sama dan juga berbagi resiko dan persepsi ancaman yang serupa. Tergabungnya keduanya dalam organisasi internasional seperti berikut ini Dewan Keamanan PBB, sesama anggota G20, APEC (Asia Pacific Economic Cooperation - Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik), BRICS (Kerjasama Brazil, Rusia, India, China dan South Africa) dan tergabung juga dalam SCO (Organisasi Kerjasama Shanghai) yang terdiri dari China, Rusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan dan Tajikistan yang merupakan kerjasama multilateral guna menjaga stabilitas dan keamanan di perbatasan Eropa dan Asia atau yang lebih dikenal dengan wilayah Eurasian.

Persamaan kedua negara ini tidak terbatas secara teritorial yang letaknya bersebelahan dan sejak lama tidak pernah berselisih perihal perbatasan sepanjang lebih dari 4200km tersebut. Sepanjang perbatasan tersebut juga merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan Eropa dan Asia atau Eurasia yang tergabung dalam proyek geostrategi jalur sutra yang dinamai One Belt One Road (OBOR). OBOR ini akan terintegrasi dengan EAEU (Eurasian Economic Union) yang merupakan kerjasama ekonomi negara-negara bekas Uni Soviet di wilayah Timur Eropa, Asia Barat dan Asia Tengah. Rusia juga mendorong perdagangan dengan China melalui jalur Artic Laut Utara. Jalur ini akan memangkas jarak tempuh kapal dibandingkan jika harus melalui jalur terusan Suez di Panama. Begitu pula untuk China jalur ini akan memangkas jarak tempuh China ke Rotterdam. Peran strategis lainnya adalah dalam hubungan dagang tri-party, yaitu antara Rusia-China-India dan Rusia-China-Iran. Dan masih akan terus berkembang dengan rencana hubungan Rusia-China-Turki dan Rusia-China-Jerman.

Rusia juga sudah mengambil alih kedudukan Saudi Arabia sebagai pengeksport minyak mentah terbesar ke China dan berencana ekspansi gas alam seiring dengan kebutuhan energi di China yang meningkat pesat. Gazprom Rusia juga sudah menandatangani kerjasama pembangunan pipa gas menuju China. Surplus perdagangan Rusia dengan China meningkat tajam di tahun 2021 dengan kenaikan sebanyak 35% dan diperkirakan akan terus meningkat terlebih dengan adanya larangan ekspor dari pihak Barat. Di sektor keuangan keduanya sepakat untuk mengurangi exposure penggunaan mata uang dolar dan menggantikan dengan mata uang Euro dan Yuan. Hal yang sama juga diberlakukan dalam hubungan dagang EAEU. Dan sedang penjajakan hal serupa dengan negara-negara anggota BRICS. Lebih dari 1/4 ekspor China ke Rusia diselesaikan dengan mata uang Yuan di tahun 2021 lalu.

Sementara itu transfer teknologi baik untuk produktivitas maupun pertahanan dan militer juga semakin kuat dengan mengadakan latihan militer bersama di Laut Mediteranian dan Laut Jepang. Persamaan akan prioritas industri seperti engeri nuklir, eksplorasi ruang angkasa, teknologi informasi, perlindungan lingkungan serta produksi alat medis yang berteknologi tinggi dan masih banyak lainnya.

Pada intinya Rusia dan China berencana membuat platform hubungan baru yang berbeda dari yang selama 70 tahun belakangan ini diatur oleh sistem kapitalisme AS. Dan keputusan China sebagai negara pengeksport terbesar di dunia sangat mampu mempengaruhi aliran barang dan uang di luar sistem perdagangan dengan mata uang dolar. Negosiasi minyak mentah dengan Saudi Arabia dalam mata uang Yuan adalah langkah awal mempromosikan Yuan sebagai nilai tukar dan cadangan devisa asing bagi negara lain. Jika Rusia akhirnya memilih berpihak ke Timur maka globalisasi akan berakhir dan dunia akan kembali menjadi bipolar yaitu pihak Barat dengan AS bersama sekutunya NATO dan pihak Timur dengan Rusia dan China beserta sekutunya.

Top Trade Pick: XAUUSD

TAK DIPUNGKIRI tahun 2022 merupakan tahun terbaik Emas sejauh ini dengan kenaikan di awal Maret (8 Maret 2022) berhasil mencapai level tertinggi \$2070.40/oz, nyaris menyamai rekor “All Time High” 2075.10 yang dicapai 7 Agustus 2020. Tapi sayang, setelah itu justru Emas kembali turun dengan cepat, bahkan sempat berada di level 1894.90 saat Fed umumkan kenaikan suku bunga pertama kali sejak 2018. Meski tidak menciptakan rekor baru, tapi beberapa pengamat menilai Emas berpotensi menyimpan tenaga yang sewaktu-waktu mengarah pada pecahnya rekor baru tersebut. Akankah ini menjadi peluang yang bisa dimanfaatkan atau justru kembali redup seiring sinyal dimulainya siklus kenaikan suku bunga oleh Fed?

INFLASI DAN PERANG BANTU EMAS

Sejak proses pemulihan ekonomi pasca Covid-19, inflasi global berada di level tertingginya. Bahkan untuk AS sendiri, inflasi tahunan mencapai 7.9% (rilis per bulan Februari 2022), tertinggi sejak 40 tahun terakhir.

Federal Reserve sudah memberikan sinyal di pertemuan Desember 2021 bahwa kenaikan suku bunga akan segera hadir setelah proses taper QE selesai di bulan Maret. Dan sinyal tersebut semakin kuat di pertemuan Februari, di mana Powell mengatakan bahwa kenaikan suku bunga akan tetap dilakukan, mengingat inflasi yang bukan lagi bersifat sementara atau transitory seperti yang diyakininya selama ini. Dan akhirnya kenaikan suku bunga pun tidak terhindarkan setelah invasi Rusia ke Ukraina yang berlangsung dalam 3 minggu terakhir dan membuat harga minyak mentah global tembus level \$100 per barel, dan membuat dunia semakin khawatir terhadap tekanan inflasi.

ALASAN BULLISH TETAP LAYAK UNTUK EMAS

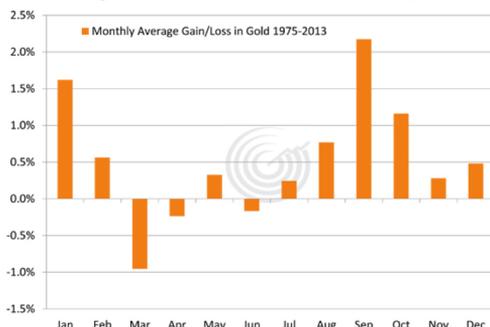
Terlepas dari segala kemungkinan tentang perang berakhir damai ataupun terus berlangsung,

ada beberapa alasan yang memperkuat kenapa Emas bisa menjadi peluang di Q2-2022, yaitu :

1. Peringatan IMF bahwa dampak perang akan menurunkan ekspektasi pertumbuhan global dan meningkatkan harga konsumen (CPI).
2. Proyeksi IEA mengatakan minyak mentah bisa kehilangan supply dari Rusia sebanyak 3 juta barel per hari dari bulan April mendatang. Dunia akan mengalami defisit pasokan 700K bpd di Q2, sehingga harga minyak mentah dunia diperkirakan tetap naik. Minyak menjadi salah satu faktor yang membuat inflasi tinggi selain masalah pasokan lainnya.
3. Federal Reserve sudah merilis rencana kebijakan moneter yang lebih jelas. Banyak analis mencatat bahwa Emas berkinerja buruk jelang siklus pengetatan baru tapi biasanya akan naik lebih tinggi setelah jalur kebijakan ditetapkan.
4. Inflasi menjadi alasan terbesar kenapa Emas diperkirakan mampu menahan siklus pengetatan baru Federal Reserve.
5. Kinerja Emas di bulan Maret sejak 1975 menunjukkan Emas layak dibeli saat terjadi penurunan di bulan Maret. Data menunjukkan minimal Emas mengalami kenaikan 1 bulan berikutnya hingga April, sehingga hal ini bisa dimanfaatkan.

Average Gold Performance Since 1975

CASEY RESEARCH



© Casey Research 2014

Source: LBMA

6. Data menunjukkan bahwa performa Emas 1 bulan hingga 6 bulan pasca kenaikan suku bunga Fed justru naik. Ini berarti Q2 Emas berpeluang kembali naik, setidaknya menengahi level resistance kembali.

Pola besar di grafik Monthly menunjukkan Emas berada di tahapan "Handle" dari pola "Cup & Handle". Kenaikan sementara tertahan di zona resistance \$2070 yang nyaris seimbang dengan zona All Time High \$2075.10. Ini berarti pemicu kenaikan berikutnya akan berbuah kenaikan yang lebih tinggi jika level resistance tersebut ditembus.

Sementara di grafik Weekly, jika kita fokus di sisi bagian kanan (tanpa melihat pola besar Cup & Handle seperti di Monthly Chart), kita melihat pola Symmetrical Triangle dimana resistance sudah ditembus (breakout) sejak awal Februari 2022. Dan sejak saat itu belum ada koreksi sama sekali. Saat grafik diperbesar, kita bisa melihat formasi 3 candle Weekly yang cenderung tersusun sebagai Evening Star, yang berarti penurunan sebagai koreksi wajar yang memang dinantikan sejak tembus trendline resistance dari pola Symetrical Triangle. Selama penurunan tidak lebih rendah dari zona support kisaran \$1844 – \$1865, maka koreksi ini akan menjadi kesempatan untuk kembali diincar sebagai zona buy on dip. Target maksimal dari pola Triangle ini berada di \$2402, sementara 50% target berada di \$2123.30 dan 75% target berada di \$2265.80.

Rekomendasi : BUY

Ops 1 Buy on Dip: \$1865 - \$1870

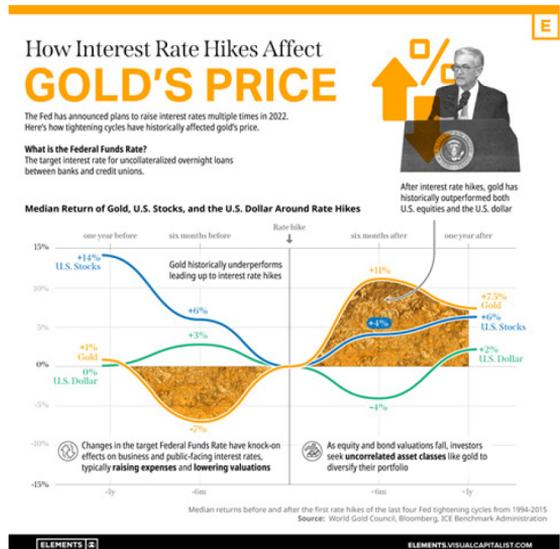
Target : 1) 1945, 2) 2000, 3) 20065

Stop Loss : 1800.00

Ops 2 : Buy on Breakout : \$1965 - \$1970

Target : 1) 2030, 2) 2070, 3) 2105

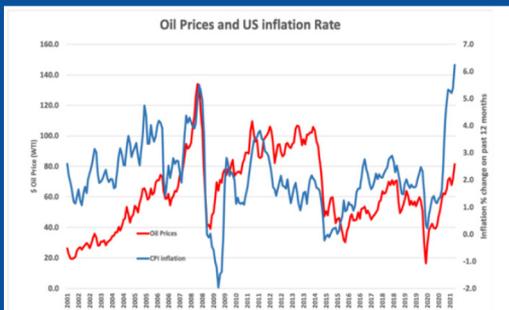
Stop Loss : 1890.00



KORELASI HARGA MINYAK DENGAN INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

AKHIR-AKHIR ini fokus dunia tertuju pada perang antara Rusia dengan Ukraina, yang berakibat dijatuhkannya sanksi ekonomi terhadap Rusia, termasuk potensi dihentikannya impor minyak bumi dan gas dari Rusia ke Eropa. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran di market bahwa pasokan minyak dan gas dari Rusia akan mengalami gangguan. Efeknya adalah harga minyak melambung tinggi di pasar global.

Tingginya harga minyak juga menimbulkan kekhawatiran kenaikan tingkat inflasi di negara besar dunia, terutama Eropa dan Amerika Serikat sebagai sekutu terdekat Eropa. Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi paling penting di negara-negara maju, dimana pada umumnya negara-negara ini menerapkan kebijakan tingkat inflasi yang sangat rendah, artinya mereka berusaha semaksimal mungkin menekan tingkat inflasi.



Lalu seberapa penting sebetulnya kenaikan harga minyak terhadap tingkat inflasi? Harga minyak mempunyai efek yang signifikan terhadap Consumer Price Index (CPI) atau yang lebih kita kenal sebagai Tingkat Inflasi. Menurut perhitungan Federal Reserve perkiraan korelasi antara harga minyak dengan tingkat inflasi adalah 0.27. Dengan kata lain kenaikan harga minyak sebesar 10 % dapat menyebabkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 2.7 %. Gambar berikut menunjukkan situasi inflasi di Amerika Serikat dan bagaimana harga minyak disaat itu.

Pada tahun 1970-an pernah terjadi kenaikan harga minyak dari sebesar \$3 yaitu di awal tahun 1973 menjadi \$30 di akhir tahun 1979. Ini adalah periode dimana tingkat inflasi di seluruh dunia sangat tinggi, UK, US dan Eropa bahkan mengalami periode angka inflasi 2 digit jauh lebih tinggi dari dekade sebelumnya.

Selain sebagai bahan bakar kendaraan, minyak juga adalah bahan dasar banyak produk seperti Petro Chemical, aspal, kosmetik, gas untuk memasak, sehingga kenaikan harga minyak juga akan menaikkan biaya produksi barang-

barang. Penggunaan minyak terbesar adalah di sektor transportasi, karenanya dengan kenaikan minyak akan mengakibatkan kenaikan biaya transportasi manusia maupun barang. Sebagai konsumen tentunya hal ini akan mengurangi pendapatan karena income tidak mengalami penyesuaian sedangkan biaya hidup semakin tinggi. Akibatnya adalah melemahnya pertumbuhan ekonomi yang disebabkan lemahnya daya beli masyarakat.

Dalam jangka pendek kenaikan harga minyak tidak akan banyak berpengaruh terhadap permintaan minyak itu sendiri, ini artinya kenaikan harga minyak hanya sedikit menurunkan permintaan. Permintaan tidak banyak berkurang karena konsumen harus membeli minyak dan tidak bisa digantikan oleh bahan lain. Contohnya mobil tetap harus berjalan dengan bensin. Namun demikian dalam jangka panjang tingginya harga minyak akan memaksa konsumen untuk melakukan diversifikasi. Misalnya dengan menggantikan mobil bensin dengan mobil bertenaga listrik. Atau dengan membangun pembangkit listrik tenaga nuklir menggantikan pembangkit gas atau batubara. Contohnya pada tahun 2020 lalu peningkatan penjualan mobil listrik salah satunya dipicu oleh kenaikan harga minyak bumi. Semakin maju peradaban dan teknologi maka opsi untuk menggantikan minyak bumi akan semakin banyak.

Dampak dari kenaikan harga minyak dapat berupa berkurangnya belanja masyarakat ke barang-barang konsumsi, karena sebagian pendapatan dialihkan untuk menutup kenaikan harga minyak. Berkurangnya angka belanja sedikit banyak dapat membantu meredam kenaikan inflasi yang terlalu besar. Seperti kita ketahui besarnya angka spending barang konsumsi adalah salah satu faktor pendorong inflasi. Jadi di satu sisi kenaikan harga minyak mendorong inflasi tapi di sisi lain pengalihan belanja barang konsumsi untuk menutup kenaikan harga minyak dapat meredam kenaikan inflasi itu sendiri.

Kenaikan harga minyak yang mendorong peningkatan inflasi dan berakhir pada melemahnya pertumbuhan tentunya menjadi concern penentu kebijakan moneter suatu negara, yaitu bank sentral. Bank sentral berkepentingan untuk tetap mempertahankan inflasi sesuai target, akibatnya jika inflasi tidak terkendali bisa memaksa bank sentral menaikkan suku bunga. Namun kenaikan suku bunga tidaklah ideal bagi pertumbuhan ekonomi yang sehat.

Apakah kenaikan tinggi harga minyak dapat mengakibatkan resesi? Secara teori betul hal ini dapat menaikkan angka inflasi, tetapi pengalihan spending juga dapat menekan angka inflasi untuk tidak naik terlalu tinggi sehingga kenaikan harga minyak tidak selalu berakhir menjadi resesi. Selain itu Bank sentral juga memiliki instrumen kebijakan-kebijakan yang dapat meredam kenaikan inflasi sekaligus menghindarkan ekonomi masuk ke kondisi resesi.

AGRODANA NEWS dapat diperoleh di:

JAKARTA



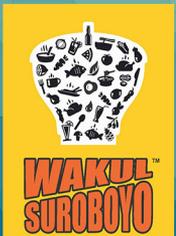
BANDUNG



SURABAYA



LAMPUNG



Fundamental Analysis: JOLTS (Job Opening and Labor Turnover Survey)

SALAH SATU faktor fundamental penggerak pasar adalah faktor ekonomi. Pada umumnya kondisi ekonomi suatu negara dinilai dari perubahan data-data ekonomi yang di peroleh dari Lembaga Statistik ataupun dari Lembaga-lembaga riset yang telah diakui kredibilitasnya. Para trader sangat memperhatikan perubahan-perubahan data ekonomi dari negara yang instrumen investasinya mereka transaksikan.

Misalnya trader mata uang Euro/US Dollar sangat berkepentingan dengan perubahan data ekonomi dari Eropa dan dari Amerika Serikat. Karena pada akhirnya perubahan data ekonomi dari kedua negara tersebut akan mempengaruhi supply dan demand dari Euro/US Dollar itu sendiri. Kali ini kita coba membahas salah satu data ekonomi dari Amerika Serikat yang terkait dengan data ketenagakerjaan, yaitu data yang disebut dengan Job Opening and Labor Turnover Survey (JOLTS).

Job Opening and Labor Turnover Survey atau JOLTS adalah data survey lowongan pekerjaan dan pergantian tenaga kerja yang dikeluarkan oleh Kantor Statistik Ketenagakerjaan Amerika Serikat atau United States Bureau of Labor Statistics (BLS). Data JOLTS diterbitkan satu bulan sekali berdasarkan kategori wilayah dan industri. Seringkali digunakan bersamaan dengan data Help Wanted Index (HWI) dan data yang berdampak signifikan seperti Nonfarm Payroll.

BLS mengumpulkan data dari para pengusaha, termasuk retailer, produsen dari berbagai jenis kantor dan industri yang berbeda setiap bulan. Responden akan mengisi form terkait dengan trend pekerjaan di bisnis mereka, berapa banyak lowongan kerja, rekrutmen, pergantian pegawai dan juga termasuk besarnya pemutusan hubungan kerja yang terjadi.

Jumlah lowongan kerja yang belum terisi dianggap sebagai data paling penting karena terkait jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Untuk keperluan survei, lowongan kerja dianggap sebagai posisi yang belum terisi pada akhir bulan. Dengan beberapa syarat yaitu ada lowongan kerjanya, pekerjaan dapat dimulai dalam 30 hari dan adanya upaya rekrutmen secara aktif untuk mengisi lowongan tersebut dari luar organisasi.

Data survei lowongan pekerjaan dan mutasi tenaga kerja memiliki banyak kegunaan, diantaranya akan membantu pemerintah dalam perumusan kebijakan ekonomi melalui penelitian dan perencanaan ekonomi. Ketersediaan lapangan kerja yang belum terisi bagi pemerintah merupakan indikasi tentang ketatnya pasar ketenagakerjaan. Kenaikan permintaan jumlah pekerja seharusnya dapat mendorong kenaikan upah yang lebih tinggi dan dapat menyebabkan kenaikan inflasi.

Bagi investor, survei lowongan pekerjaan dan perputaran tenaga kerja dapat digunakan untuk mengkonfirmasi data lain yang berhubungan dengan pekerjaan, dengan jumlah pekerjaan yang tidak terisi yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan permintaan akan pekerja dan jumlah yang menurun menunjukkan permintaan yang lebih sedikit. Data ini juga terkait dengan data dari Departemen Tenaga

Kerja yang melaporkan data penggajian bulanan yang menunjukkan berapa banyak tenaga kerja yang terasap di industri-industri tiap bulannya, termasuk perubahan pendapatan per jam dan jumlah warga yang masih menganggur.

Jika kita melihat data JOLTS Amerika Serikat sejak tahun 2020 hingga awal tahun 2022 terlihat adanya kenaikan yang cukup signifikan di jumlah lowongan kerja yang tersedia. Hal ini dinilai sebagai hal yang positif dari kondisi ketenagakerjaan di Amerika Serikat di masa pemerintahan Presiden Biden. Dan tentunya juga memberikan sinyal positif terhadap mata uang US Dollar.

Setiap kenaikan lowongan pekerjaan baik untuk ekonomi Amerika Serikat, dan karena itu para trader dan investor mungkin berharap bahwa indeks saham Amerika Serikat meningkat dan di mana ini juga baik untuk dolar AS. Namun, ketika kita melihat bahwa lowongan pekerjaan lebih rendah, ini akan berdampak buruk bagi perekonomian Amerika Serikat dan juga buruk bagi pasar saham AS dan dolar Amerika Serikat.

Number of job openings



Technical Analysis: ACCUMULATION/ DISTRIBUTION INDICATOR

UNTUK PARA technical trader, mempelajari dan memahami berbagai jenis metode dan teknik analisa adalah sesuatu yang penting. Pemahaman atas berbagai jenis metode dan teknik analisa berguna sebagai bahan referensi saat akan membuat ataupun menciptakan sistem trading, yang disesuaikan dengan karakter dan tujuan maupun instrumen yang di transaksikan oleh si trader itu sendiri. Hal ini yang disebut dengan customized technical analysis. Ada ratusan jenis analisa teknikal, salah satunya adalah dengan menggunakan indikator. Kali ini kita coba membahas tentang salah satu indikator yang merupakan fasilitas di sistem Metatrader, yaitu Accumulation/Distribution.

Indikator Akumulasi Distribusi / Accumulation Distribution atau ADL (Accumulation Distribution Line) adalah sebuah indikator berbasis volume yang secara esensinya didesain untuk mengukur permintaan dan penawaran yang mendasarinya. Indikator ini bertujuan untuk menentukan apakah para trader sedang mengakumulasi (membeli) atau mendistribusi (menjual).

Ini dapat dicapai dengan melakukan plot sejumlah Volume transaksi dari setiap periodenya. ADL dapat menampilkan divergensi antara arus volume dan harga aktualnya untuk mengukuhkan trend yang ada saat ini atau mengantisipasi pembalikan di masa mendatang.

Indikator Akumulasi Distribusi diciptakan oleh Marc Chaikin. ADL menjadi berhubungan erat dengan dua indikator Chaikin lainnya yang sudah terkenal, yaitu Osilator Chaikin dan indikator Arus Uang Chaikin. Dengan perhitungan sebagai berikut: $\text{Accumulation/Distribution} = ((\text{Close} - \text{Low}) - (\text{High} - \text{Close})) / (\text{High} - \text{Low}) * \text{Period Volume}$.

KONFIRMASI TREND

Manfaat yang paling sederhana saat menggunakan ADL adalah sebagai tools untuk mengkonfirmasi arah pergerakan harga atau trend. Dalam sebuah trend naik atau turun yang kuat, ADL akan bergerak searah dengan harga dan mengkonfirmasi trend yang tengah berlangsung.

DIVERGENCE

Divergence juga memiliki peran penting dalam menganalisa ADL.

Terdapat kepercayaan bahwa saat volume mendahului harga, atau volume dan harga bergerak saling berlawanan maka hal tersebut perlu untuk diperhatikan. ADL akan membantu para trader untuk dapat mengenali kasus-kasus tersebut. Anomali pergerakan volume terhadap harga harus diwaspadai sebagai indikasi awal perubahan trend.

Divergence ADL Bullish adalah saat ADL membentuk trend ke arah atas saat harga membentuk trend ke arah bawah. Pembentukan trend naik ADL menunjukkan adanya peningkatan tekanan pembelian (Akumulasi). Dengan mengasumsikan volume mendahului harga, sebuah pembalikan harga mungkin akan terjadi.

Divergence ADL Bearish adalah saat ADL membentuk trend ke arah bawah sementara harga mengalami kenaikan. Dalam hal ini, ADL memberikan sinyal adanya peningkatan tekanan penjualan (Distribusi), dan harga mungkin akan dapat berubah arah menjadi turun.

Seperti halnya indikator apa pun, penting bagi siapa pun yang menggunakan ADL untuk memahami kekurangan atau kelemahannya. Kekurangan utama ADL adalah bahwa Pengali volume transaksi, yang memainkan peran utama dalam menentukan ke arah mana Garis Akumulasi / Distribusi akan bergerak tanpa memperhitungkan perubahan kisaran harga antar periode. Ini berarti bahwa jika terdapat gap harga dalam bentuk apapun, itu bisa saja tidak akan terdeteksi oleh ADL dan oleh karena itu garis dan harga akan menjadi tidak selaras.

Secara keseluruhan, indikator Akumulasi Distribusi adalah indikator yang cukup baik untuk menghitung faktor-faktor mendasar pada suatu analisa, seperti arah dan kekuatan pasar, jadi ADL memang bisa sangat berguna. Namun, untuk mengetahui tekanan yang mendasari pembelian atau penjualan (akumulasi dan distribusi) biasanya tidak dapat dilakukan oleh satu indikator saja.

Itulah mengapa ADL paling baik digunakan sebagai indikator pelengkap yang hanya merupakan salah satu aspek dari setiap sistem atau strategi trading. Seperti halnya penggunaan-penggunaan indikator teknikal lainnya sangat disarankan untuk melakukan kombinasi dengan indikator lain yang dapat mengurangi faktor kesalahan dari suatu indikator.



Acara rutin tahunan New Year Dinner bagi seluruh staff Back Office Agrodana Futures diadakan di Bandung pada tanggal 5 Jan 2022, Surabaya 19 Jan 2022 dan Bandar Lampung 26 Jan 2022. Acara ini untuk memepererat tali kekeluargaan seluruh karyawan sekaligus merayakan pergantian tahun.



Agrodana Futures bersama ICDX dan Journalist Media Network menyelenggarakan webinar “Waspada Investasi Bodong dan Ilegal” pada tanggal 22 Maret 2022, untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar terhindar dari berbagai bentuk penipuan yang sedang marak saat ini



PT. Agrodana Futures menyelenggarakan program pelatihan “Pengenalan dan Pelatihan Dasar Perdagangan Berjangka” bersama Universitas Katolik Darma Cendika dari tanggal 25 Jan – 11 Feb 2022 dan webinar dengan Universitas Surabaya pada tanggal 15 Maret 2022 untuk meningkatkan literasi di kalangan mahasiswa terkait Perdagangan Berjangka Komoditi.

Agrodana Futures, Finansialku.com dan ICDX rutin menyelenggarakan program Traders Lab dan Live Trade melalui Youtube untuk membantu para trader yang ingin belajar trading. Program Traders Lab sudah berjalan 4 batch dan di bulan Mei akan dimulai batch ke-5.



Finansialku AGRODANA FUTURES ICDX GROUP

STRATEGI RAHASIA MENAMBAH PEMASUKAN, DARI BERDAGANG MATA UANG, EMAS DAN HASIL BUMI

“Traders Lab” Cara Menambah Pemasukan dalam Waktu 3 Bulan / Kurang!

Melvin Mumpuni, CFP®, OWP®
(CEO & Founder Finansialku.com)

Tommy Zhu, CFA, CFP®, CWM®
(Direktur PT Agrodana Futures)

Harga **Rp-10 JUTA** **Rp 1.265k** 100% uang kembali

FULL DAY WORKSHOP & 3 BULAN COACHING

- Live at Zoom setiap minggu
- Pendampingan Via WA

For Further Info: www.finansialku.com/traders-tab-icdx/
*Spesial & sebatas kuota bankrup

Live at YOUTUBE FINANSIALKU.COM

Perang Memanas!!! Gimana Nasib Emas???
(Live Trading NFP)

Jumat 4 MAR 2022 20.00 WIB

Melvin Mumpuni, CFP® & OWP®
Anang Wicaksono, Head of Learning Center ICDX



Kegiatan Annual Leaders Meeting PT. Agrodana Futures diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 16-18 Mar 2022 untuk menyelaraskan program kerja dan visi-misi perusahaan.

HEDGING USD/IDR MELALUI CRUDE OIL 'GOFX'

BANYAK ORANG menyadari betapa fluktuatifnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing atau terutama pada mata uang USD, sehingga perlu memikirkan cara untuk mengelola risiko atas fluktuasi kurs USD/IDR. Faktor fundamental misalnya kondisi perekonomian Indonesia ataupun negara asing akan berpengaruh terhadap kurs Rupiah terhadap mata uang asing tsb. Selain itu, keseimbangan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar juga menjadi factor penggerak kurs. Bagi pelaku industry yang banyak bertransaksi export-import tentu hal ini membutuhkan perhatian khusus agar tidak menimbulkan kerugian yang tak terduga.



Salah satu metode yang seringkali dilakukan oleh pelaku industry adalah bertransaksi kontrak forward di bank, tetapi kontrak forward memerlukan uang jaminan (deposit) yang cukup besar sehingga bisa mempengaruhi modal kerja perusahaan. Saat ini, Bursa Berjangka ICDX memiliki produk Kontrak Berjangka Minyak Mentah yang bisa digunakan sebagai sarana untuk melakukan hedging kurs Rupiah terhadap USD. Bagaimana caranya?

ICDX saat ini memiliki Kontrak Berjangka Minyak Mentah dalam 2 denominasi berbeda. Underlying asset yang ditransaksikan adalah sama yaitu minyak mentah West Texas Intermediate (WTI) tetapi ada yang dinyatakan dalam harga USD per barel dan satunya lagi dalam harga Rupiah per barel. Kode produk untuk keduanya adalah COFU dan COFR, COFR adalah singkatan dari Crude Oil Futures in Rupiah sedangkan COFU adalah singkatan dari Crude Oil Futures in US Dollar. Jadi kedua produk memiliki kesamaan underlying asset hanya beda denominasi.

Jika investor melakukan transaksi Buy COFU berarti

membeli minyak mentah dan pada saat bersamaan ia harus melepas (menjual) USD, sebaliknya jika transaksi Sell COFU maka ia menjual minyak mentah dan menerima (membeli) USD. Jika hal yang sama diterapkan pada kontrak COFR, maka Buy COFR berarti membeli minyak mentah dan melepas (menjual) IDR, sedangkan Sell COFR berarti menjual minyak mentah dan menerima (membeli) IDR.

Untuk melakukan hedging terhadap kurs USD/IDR maka investor cukup melakukan transaksi pada kedua kontrak tsb dengan posisi berlawanan. Sebagai contoh investor yang bertransaksi Buy COFU dan Sell COFR maka transaksi yang dilakukan adalah sbb:

1. Membeli minyak mentah
2. Menjual USD
3. Menjual minyak mentah
4. Membeli IDR

Sehingga posisi akhir yang dimiliki adalah menjual USD dan membeli IDR, atau memiliki posisi Sell USD/IDR. Transaksi ini mungkin diperlukan exportir yang akan menerima pembayaran dari luar negeri di waktu yang akan datang.

Bagaimana dengan importir yang perlu membayar ke pihak luar negeri dan takut kurs USD/IDR mengalami lonjakan di waktu yang akan datang? Importir juga bisa melakukan hedging dengan bertransaksi Sell COFU dan Buy COFR.

Dengan keberadaan 2 Kontrak Berjangka Minyak Mentah tersebut, peluang transaksi bahkan pada produk-produk yang tak pernah tersentuh sebelumnya menjadi mungkin. Dengan kontrak-kontrak tersebut, akan mempermudah transaksi bagi para pelaku pasar yang selama ini bertransaksi Rupiah terhadap Dolar AS dalam bentuk fisik akan menjadi lebih mudah dan dengan biaya transaksi yang lebih rendah. Selain itu, dengan adanya 2 kontrak tersebut, nilai spread yang biasanya cukup lebar pada bank konvensional akan menjadi cukup tipis jika bertransaksi dalam metode itu.

Jadi, adanya Kontrak Berjangka Minyak Mentah dalam Rupiah ini menjadi sebuah peluang baru bagi para pelaku pasar komoditi maupun para pelaku pasar global. Segera hubungi kantor Agrodana Futures terdekat untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang produk GOFX dan merealisasikan keuntungan dari hedging USD/IDR melalui kontrak berjangka minyak mentah.

APRIL 2022

DATE/TIME	COUNTRY	EVENT/DATA
Fri-Apr 1		
19:30	USD	Average Hourly Earnings m/m
	USD	Non-Farm Employment Change
	USD	Unemployment Rate
21:00	USD	ISM Manufacturing PMI
Mon-Apr 4		
All Day	All	OPEC Meetings
Tue-Apr 5		
11:30	AUD	Cash Rate
	AUD	RBA Rate Statement
21:00	USD	ISM Services PMI
Thu-Apr 7		
1:00	USD	FOMC Meeting Minutes
Tue-Apr 12		
19:30	USD	CPI m/m
	USD	Core CPI m/m
Wed-Apr 13		
15:30	GBP	CPI y/y
19:30	USD	PPI m/m
Thu-Apr 14		
8:30	AUD	Employment Change
	AUD	Unemployment Rate
18:45	EUR	Main Refinancing Rate
	EUR	Monetary Policy Statement
19:30	EUR	ECB Press Conference
	USD	Core Retail Sales m/m
	USD	Retail Sales m/m
Sat-Apr 16		
Tentative	USD	Treasury Currency Report
Tue-Apr 19		
8:30	AUD	Monetary Policy Meeting Minutes
Thu-Apr 21		
14:30	EUR	German Flash Manufacturing PMI
	EUR	German Flash Services PMI
Wed-Apr 27		
8:30	AUD	CPI q/q
	AUD	Trimmed Mean CPI q/q
Thu-Apr 28		
Tentative	JPY	BOJ Outlook Report
19:30	USD	Advance GDP q/q
Fri-Apr 29		
19:30	USD	Core PCE Price Index m/m

MAY 2022

DATE/TIME	COUNTRY	EVENT/DATA
Mon-May 2		
21:00	USD	ISM Manufacturing PMI
Tue-May 3		
11:30	AUD	Cash Rate
	AUD	RBA Rate Statement
21:00	USD	JOLTS Job Openings
Wed-May 4		
19:15	USD	ADP Non-Farm Employment Change
21:00	USD	ISM Services PMI
Thu-May 5		
1:00	USD	FOMC Statement
	USD	Federal Funds Rate
1:30	USD	FOMC Press Conference
18:00	GBP	BOE Monetary Policy Report
	GBP	MPC Official Bank Rate Votes
	GBP	Monetary Policy Summary
	GBP	Official Bank Rate
Fri-May 6		
19:30	USD	Average Hourly Earnings m/m
	USD	Non-Farm Employment Change
	USD	Unemployment Rate
Wed-May 11		
19:30	USD	CPI m/m
	USD	Core CPI m/m
Thu-May 12		
19:30	USD	PPI m/m
Tue-May 17		
8:30	AUD	Monetary Policy Meeting Minutes
19:30	USD	Core Retail Sales m/m
	USD	Retail Sales m/m
Wed-May 18		
8:30	AUD	Wage Price Index q/q
15:30	GBP	CPI y/y
Thu-May 19		
8:30	AUD	Employment Change
	AUD	Unemployment Rate
Fri-May 20		
14:30	EUR	German Flash Manufacturing PMI
	EUR	German Flash Services PMI
Mon-May 23		
Tentative	GBP	Monetary Policy Report Hearings
Tue-May 24		
All Day	AUD	Parliamentary Elections
Thu-May 26		
1:00	USD	FOMC Meeting Minutes
19:30	USD	Prelim GDP q/q
Fri-May 27		
19:30	USD	Core PCE Price Index m/m

JUNE 2022

DATE/TIME	COUNTRY	EVENT/DATA
Wed-Jun 1		
19:15	USD	ADP Non-Farm Employment Change
21:00	USD	ISM Manufacturing PMI
	USD	JOLTS Job Openings
Fri-Jun 3		
19:30	USD	Average Hourly Earnings m/m
	USD	Non-Farm Employment Change
	USD	Unemployment Rate
21:00	USD	ISM Services PMI
Tue-Jun 7		
11:30	AUD	Cash Rate
	AUD	RBA Rate Statement
Thu-Jun 9		
18:45	EUR	Main Refinancing Rate
	EUR	Monetary Policy Statement
19:30	EUR	ECB Press Conference
Fri-Jun 10		
19:30	USD	CPI m/m
	USD	Core CPI m/m
Tue-Jun 14		
19:30	USD	PPI m/m
Wed-Jun 15		
19:30	USD	Core Retail Sales m/m
	USD	Retail Sales m/m
Thu-Jun 16		
1:00	USD	FOMC Economic Projections
	USD	FOMC Statement
	USD	Federal Funds Rate
1:30	USD	FOMC Press Conference
8:30	AUD	Employment Change
	AUD	Unemployment Rate
14:30	CHF	SNB Monetary Policy Assessment
15:30	CHF	SNB Press Conference
18:00	GBP	MPC Official Bank Rate Votes
	GBP	Monetary Policy Summary
	GBP	Official Bank Rate
Mon-Jun 20		
14:30	EUR	German Flash Manufacturing PMI
	EUR	German Flash Services PMI
Tue-Jun 21		
8:30	AUD	Monetary Policy Meeting Minutes
Wed-Jun 22		
15:30	GBP	CPI y/y
Thu-Jun 30		
19:30	USD	Core PCE Price Index m/m



FREE SWAP



***Untuk account Mini - syarat dan ketentuan berlaku**



+62-21-5790 2535
@agrodanafuturesofficial
www.agrodana-futures.com



FOREX
CFD STOCK INDEX
COMMODITIES



**BUKA AKUN
TRADING ANDA
SEKARANG**